

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa perkembangan anak menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui bagaimana tumbuh kembangnya seorang anak sehingga aspek-aspeknya perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan resiko bagi anak (Satria, Aninora, Faisal, 2022). Hurlock (2013) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa *problem age*, pada masa ini orang tua akan menghadapi anak dengan karakter-karakter yang cenderung membangkang dan egosentris. Karakter-karakter ini merupakan ciri khas yang muncul secara alamiah pada masa perkembangan anak dikarenakan adanya perkembangan indera anak yang lebih cepat sehingga dapat mengeksplorasi terhadap lingkungan sekitar, proses eksplorasi ini menjadikan anak memiliki kesadaran diri bahwa anak memiliki kehendak dan kemampuan diri yang berbeda dengan orang lain (Hurlock, 2013). Sehingga orang tua perlu memiliki pengetahuan akan perkembangan anak, untuk dapat menentukan arah didikan yang akan diberikan kepada anak untuk dapat memasuki masa perkembangan selanjutnya (Prasetyo, 2020). Apabila orang tua memberikan didikan yang keliru akan membuat anak menghadapi masalah-masalah dalam menghadapi masa perkembangan selanjutnya (Prasetyo, 2020).

Perkembangan anak yang memasuki masa perkembangan karena adanya pertumbuhan mencakup Bahasa, fisik-motorik, emosi dan aspek lainnya (Hurlock, 2013). Pentingnya perkembangan anak membuat orang tua sangat memperhatikan Pendidikan yang diberikan baik dari orang tua sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Satria, dkk, 2022). Setiap keluarga memiliki pengasuhannya masing-masing yang diterapkan pada anak-anaknya (Santrok, 1995). Pengasuhan yang diterapkan orang tua biasanya akan menggunakan pengasuhan yang sama seperti orang tuanya dahulu (Woen, 2022). Menurut Woen (2022) ada juga orang tua yang menerapkan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan perkembangan jaman, karena para orang tua tahu zaman mereka berbeda dengan zaman anaknya. Di sisi lain pula ada orang tua yang keras dan kolot bahwa pengasuhan yang mereka terapkan adalah benar demi kebaikan anak,

yang sebenarnya itu belum tentu benar bisa saja si anak akan lebih tertekan dengan orang tua yang keras dan kolot (Setyawan, 2014).

Seyogyanya orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sesuai perkembangan zaman, karena perlu diketahui zaman orang tuanya masih kecil dulu sangat berbeda dengan zaman sekarang anaknya tumbuh dan berkembang (Dwistia, 2024). Parai (2023) menjelaskan jika orang tua tetap menerapkan pengasuhan yang sama seperti zaman dulu, maka anak akan tertekan dan tidak paham sehingga sering melakukan kesalahan juga menghambat tumbuh kembang anak. Sebaliknya jika orang tua menerapkan pengasuhan sesuai dengan zaman sekarang anak lebih mengerti dan merespon dengan baik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya (Pitriyani dan Widjyantri, 2022).

Wali adalah instruktur utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pada awalnya mendapatkan pelatihan. Sepanjang garis ini jenis utama sekolah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Wali seharusnya menjadi guru utama karena dari merekalah anak-anak mendapatkan pengajaran dengan menarik dan seharusnya menjadi instruktur penting karena pelatihan dari wali adalah alasan untuk pergantian peristiwa dan kehidupan anak-anak di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2003) keluarga adalah organisasi utama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.

Banyaknya sekolah yang ada pada masa sekarang baik negeri maupun swasta membuat para orang tua lebih memasrahkan tumbuh dan berkembang anaknya ke pihak sekolah, memang betul sekolah dan teman sebaya merupakan aspek dari perkembangan anak (Ruppert, 2003). Namun pihak orang tua haruslah tetap menjadi guru yang mencontoh hal-hal baik dan mendidik anak dengan budi pekerti luhur (Kaloka, Wulandari dan Rumeekar, 2023). Perlu diketahui orang tua merupakan aspek pertama bagi tumbuh dan perkembangannya anak (Woen,

2022). Anak tumbuh dari tengkurap hingga bisa berjalan, belajar sopan santun, dan bisa berbicara merupakan hasil didikan orang tua, karena memang sebegitu pentingnya orang tua bagi anak (Woen, 2022).

Memasrahkan anak kepada sekolah adalah salah karena sekolah adalah tempat anak untuk mengenyam Pendidikan, sedangkan orang tua hanya fokus pada pekerjaannya (Ruppert, 2003). Jika terus seperti itu rasa peduli orang tua pada anaknya akan berkurang akibat tidak adanya kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Ruppert, 2003). Pola asuh orang tua adalah bentuk kedekatan emosional dimana anak akan dibimbing, dilindungi, dan diperhatikan oleh orang tuanya Parai (2023). Sehingga anak bisa belajar dari Tindakan yang diberikan dan dicontohkan orang tuanya yang itu akan berguna di masa mendatang (Desmita, 2012).

Menurut Desmita (2012), salah satu sudut penting dalam hubungan antara wali dan anak adalah cara pengasuhan yang dilakukan kepada anak, oleh karena itu pengasuhan wali dalam mendidik anak dalam keluarga sangat penting, dalam keluarga. Awalnya mendapatkan arahan dan pelatihan dari wali, dengan cara ini pengembangan arahan orang tua harus digarispawahi sesuai dengan pola pengasuhan.

Baumrind (Silalahi, 2010), mengatakan bahwa ada empat macam gaya pengasuhan, yaitu tiran spesifik, mayoritas memerintah, lunak, dan tidak terlibat. Digambarkan dalam pengasuhan diktator, digambarkan dengan prinsip-prinsip yang tidak kaku dari para wali, pada umumnya akan memutuskan standar tanpa memeriksa dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Dalam pengasuhan yang adil, wali sedikit mendesak kebebasan, hangat dan penuh kasih sehingga anak-anak dapat secara sosial mampu, siap untuk mengandalkan diri sendiri dan mampu secara sosial. Contoh pengasuhan wali memiliki jenis yang berbeda-beda, dari contoh pengasuhan ini akan melahirkan struktur yang berbeda atau tipe karakter tertentu, misalnya, pengasuhan tiran wali akan melahirkan tipe karakter yang tenang, pengasuhan aturan

mayoritas akan melahirkan karakter yang percaya diri, seperti halnya gaya pengasuhan. Juga, karakter yang berbeda. Pengasuhan terdiri dari dua kata, khususnya keteladanan dan masa kanak-kanak.

Sesuai dengan referensi Huge Indonesian Word (2008) “desain adalah suatu model, kerangka kerja, atau cara kerja”, “mempertahankan adalah mengikuti, benar-benar memusatkan perhatian pada, mengarahkan, membantu, mempersiapkan, dsb”. Sedangkan menurut (Nasution & Nurhalijah 1986) wali adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas suatu keluarga atau usaha keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang disebut ayah dan ibu. Melihat gambaran di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah suatu proses kerjasama antara wali dan anak, yang meliputi latihan-latihan, misalnya mendukung, mengajar, mengarahkan dan melatih dalam melakukan interaksi perkembangan baik secara langsung maupun implikasinya.

Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa dengan mengajarkan, mengasuh serta melatih anak dapat menumbuhkan kemandirian yang berorientasi pada rasa ingin tahu dan rasa percaya diri semakin sehingga dapat memiliki pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat membuat anak masuk kedalam lingkungan Masyarakat. Pada penelitian Putri dan Ardisal (2019) menunjukkan bahwa anak yang terbiasa untuk diasah dan dilatih untuk mandiri tetap mampu untuk mengembangkan nilai-nilai dan kemampuan yang dibutuhkan untuk masuk kedalam Masyarakat.

Pada wawancara tanggal 22 September 2024 kepada tiga orang dengan orang tua anak penyandang tuna grahita, saat ditanyakan bagaimana cara pengasuhan ke anak? Keseluruhan partisipan menjawab membebaskan anak untuk belajar apa saja sambil diarahkan untuk belajar. Sedangkan saat ditanyakan adakah yang membuat hambatan dari tuna grahita anak? Seluruh partisipan mengatakan ada halangan karena keterlambatan dalam memahami maksud dari

orang tua tetapi dengan kesabaran dapat membuat anak memahami. Pada pertanyaan terakhir mengenai interaksi anak dan lingkungan? Partisipan sebanyak tiga orang mengatakan anak dengan lingkungan sekitar dekat walaupun pada awalnya lingkungan pertemanan dan keluarga mengalami kesulitan dalam interaksi. Selain itu anak-anak partisipan sudah dapat mandiri dengan mampu mengenakan pakaian sendiri dan mengambil makanan sendiri.

Beberapa pasangan yang sudah menikah membutuhkan kehadiran seorang anak (Silalahi, 2010). Anak-anak adalah sumber daya yang signifikan dalam sebuah keluarga. Anak-anak yang dikandung luar biasa adalah harapan bagi wali (Putri dan Ardisal, 2019). Wali menginginkan anak-anak yang solid, baik secara nyata maupun mendalam (Sunanto, 2012). Namun, tidak semua anak dikandung dan tumbuh dalam kondisi biasa (Sunanto, 2012). Beberapa dari mereka memiliki keterbatasan baik secara sungguh-sungguh maupun mental, yang sudah mampu sejak tahap awal perbaikan (Putri dan Ardisal, 2019). Anak-anak dengan masalah formatif adalah anak-anak dengan kebutuhan yang unik (Putri dan Ardisal, 2019).

Anak adalah anugerah dan impian bagi setiap keluarga (Sunanto, 2012). Dalam membangun sebuah keluarga, suami dan pasangan sebagian besar membutuhkan kehadiran seorang anak dengan harapan anak akan mencapai penyesuaian lain dari keluarga kecilnya dan dapat membentengi cinta dan cinta pasangan yang sudah menikah. Sejujurnya, tidak semua anak muda dianggap hebat (Sunanto, 2012). Tidak sedikit anak muda yang dilahirkan ke dunia dengan kebutuhan yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik, mental/ilmiah, sosial, dan gairah dalam interaksi kemajuan sehingga memerlukan pemberian pengajaran yang tidak lazim (Sunanto, 2012). Memiliki anak dengan kebutuhan unik adalah sumber stres dan beban bagi wali baik secara aktual maupun intelektual. (Lestari, 2012) bahwa sumber stres adalah salah satu masalah kerabat dengan kebutuhan yang tidak biasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sedang dalam perkembangan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau antusias yang kontras dengan keturunan yang berbeda seusianya, sehingga memerlukan penanganan yang luar biasa (Darmawanti & Jannah, 2004). Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak dikenang untuk klasifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka memiliki kebebasan yang sama seperti anak-anak secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua walinya, perlakuan yang tidak biasa sesuai dengan klasifikasi yang dialaminya, dan mendapatkan pengajaran yang sah serta memenuhi segala kebutuhannya. Disadari bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus sesuai kelas mereka yang harus dipenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah, terutama untuk anak-anak tunagrahita.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan ke dunia dengan kebutuhan luar biasa yang tidak sama dengan manusia pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus. Seorang anak muda dengan ketidakmampuan ilmiah telah ditegaskan bahwa ia secara intelektual terhambat, sementara masyarakat biasanya menyinggung ungkapan "bonehead". Seperti yang ditunjukkan (Kustawa, 2016) anak tunagrahita memiliki hambatan skolastik sehingga penyelenggaraan pembelajarannya memerlukan penyesuaian program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.

Anak tunagrahita yang biasa kita sebut anak keterbelakangan atau autis. Namun nyatanya autis dan tunagrahita itu berbeda dari segi psikologisnya. Yang bermaksud autisme ialah mereka yang berpikir yang dikendalikan oleh diri sendiri menganggap semua hal menurut diri sendiri dan terlalu asyik dengan dunia sendiri yang tidak memperhatikan dunia luar lagi. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan, berpikir logis dan memusatkan perhatian (Saputri, Ningsih, & Widyawati, 2011). Istilah lain untuk tunagrahita adalah sebutan

untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas (Desiningrum, 2016).

Anak-anak dengan gangguan mental yang biasa kita sebut anak-anak dengan hambatan atau ketidakseimbangan kimia. Namun, sejauh ini ketidakseimbangan kimia dan hambatan mental beragam sejauh penelitian otak. Yang dimaksud dengan ketidakseimbangan mental adalah orang-orang yang merasa dibatasi tanpa bantuan orang lain, menganggap segala sesuatu sesuai dengan diri mereka sendiri dan terlalu asyik dengan realitas mereka sendiri sehingga mereka tidak lagi fokus pada dunia luar. Sedangkan anak-anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki kapasitas kurang dari ideal, mengalami masalah bekerja sama dengan iklim, berpikir secara konsisten dan memusatkan perhatian (Saputri, Ningsih, & Widyawati, 2017). Satu lagi istilah untuk keterbelakangan mental adalah istilah untuk anak-anak dengan ketidakmampuan atau penurunan kapasitas atau penurunan kapasitas sejauh kekuatan, nilai, kualitas dan jumlah (Desiningrum, 2016). Anak-anak tunagrahita mengalami masalah yang berhubungan dengan keadaan umum sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus dalam mendidik anak-anak tunagrahita. Oleh karena itu, pengajar perlu memilih strategi atau metode peragaan yang disesuaikan dengan materi atau isi ajar yang akan disampaikan namun disesuaikan dengan keadaan anak didiknya (Jalaluddin & Idi, 2009). Karena rencana pendidikan pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar tidak sebaliknya seperti anak-anak biasa hidup. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada individu yang mengalami hambatan intelektual disebabkan oleh masalah dalam fokus (Pratiwi, 2015). Lebih lanjut, ada juga Mangunsong yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang yang mengalami efek buruk gangguan mental mengalami masalah dalam mengingat data, terutama data yang kompleks (Pratiwi, 2015). Anak-anak dengan gangguan mental mengalami masalah dalam fiksasi pemusatan sehingga sulit bagi anak-anak tunagrahita untuk berpikir secara mendasar.

Menyadari bahwa anak-anak tunagrahita adalah anak-anak yang berpikir bahwa sulit untuk berkonsentrasi dalam fokus sehingga sulit untuk berpikir secara mendasar, sedangkan Matematika adalah salah satu kualitas dari item yang mengharapkan anak-anak untuk berpikir secara mendasar. Hal ini dikarenakan adanya penundaan kemampuan membaca dan mengarang hanya sebagai strategi pendidik yang kurang tepat dalam pembelajaran (Suprotun & Andriyani, 2019). Akibatnya, instruktur harus berusaha untuk menemukan upaya untuk menghubungkan, dengan tujuan bahwa aritmatika dapat dipelajari dan dipahami oleh anak-anak tunagrahita.

Orang tua yang memiliki anak tuna memiliki harapan anaknya dapat berkembang untuk bergaul dan berkembang di lingkungan Masyarakat, dengan cara membentuk watak, kepribadian dan menanamkan nilai-nilai kepada anak (Rachmawati. 2010). Menurut Putri dan Ardisal (2019) anak-anak harus bisa turut andil dalam lingkungan untuk mengasah kemandirian anak, kelemahan dan ketidakmampuan dalam kecerdasan dapat membuat anak mengalami rasa minder sehingga mempengaruhi mental dari anak tersebut (Putri dan Ardisal, 2019). Sehingga pola asuh menjadi hal yang penting sebagai ujung tombak anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, semakin anak memahami hal-hal yang terjadi akibat pola asuh, kelemahan dan ketidakmampuan dalam kecerdasan akan mampu diatasi dengan baik (Putri dan Ardisal, 2019). Berdasarkan uraian diatas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengasuhan orang tua pada anak tuna grahita?

B. Tujuan penelitian dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengasuhan orang tua untuk anak dengan penyandang tuna grahita.

2. Manfaat

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dibidang psikologis sosial mengenai pola asuh orang tua untuk anak penyandang tuna grahita.

b) Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Sehingga memiliki pemahaman baru mengenai pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak tuna grahita. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pola asuh kepada anak terutama anak penyandang tuna grahita.